

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2023

Nur Fatwa Basar, Agrian Sari, Sitti Muliana

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara

Email: nurfatwabasar@gmail.com



©2024 - Bongaya Journal of Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan lisensi dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *The aim of this research is to determine the influence of the Independent Board of Commissioners on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in LQ45 companies listed on the BEI in 2019-2021. The type of data used in this research is quantitative data. The data source used in this research is secondary data. The analysis method used is descriptive statistics, classical assumptions and t test. The results of this research show that the Independent Board of Commissioners has a significant influence on the disclosure of Corporate Social Responsibility for LQ45 companies listed on the BEI in 2019-2021.*

Keywords: *Independent Commissioner, GCG, CSR*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, asumsi klasik serta uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Kata kunci: Komisaris Independen, GCG, CSR

PENDAHULUAN

Perusahaan saat ini menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kebijakan strategis yang dapat diandalkan, yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan. CSR adalah gagasan yang dapat mendorong perusahaan untuk selalu memperhatikan dampak ekologis pada lingkungan sekitarnya. Peningkatan pelaksanaan bisnis organisasi tidak terlepas dari iklim luar, khususnya iklim dan masyarakat. Organisasi mempunyai komitmen untuk menjaga setiap iklim luar agar tidak menimbulkan konsekuensi buruk, seperti kontaminasi dan kerusakan alam. Organisasi seharusnya mempunyai pilihan untuk menyesuaikan kegiatan fungsional yang telah selesai diikuti dengan kekhawatiran akan kelestarian ekologi dan

dukungan pemerintah terhadap wilayah setempat di sekitarnya. Tindakan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berperan penting secara signifikan bagi perusahaan dimana perusahaan hidup dalam iklim lokal dan kemungkinan kegiatan mereka mempunyai dampak sosial dan alam.

Menurut Susilowati, dkk. (2018) dalam Wali, dkk (2023) *Corporate Social Responsibility* adalah instrumen bagi suatu hubungan untuk dengan tegas mengatur kepedulian alam dan sosial kedalam usahanya dan mengoordinasikan upaya dengan stakeholders yang melampaui tanggung jawab sebenarnya dari afiliasi. Menurut Putri dan Gunawan (2019), rincian dan dukungan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial adalah laporan tentang strategi yang ramah, finansial, dan alami, di mana kinerja organisasi dan hasil hierarkis berdampak pada pergantian peristiwa yang dapat dipertahankan. Menurut Kotler dan Nancy (2018), *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan praktik bisnis yang etis dan sebagian sumber dayanya. Menurut Sukasih (2017) memaknai bahwa pengungkapan dalam keseharian berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Motivasi di balik eksposur secara keseluruhan adalah untuk memperkenalkan data yang dianggap penting untuk mencapai tujuan perincian keuangan dan melayani berbagai kelompok yang memiliki kepentingan berbeda.

Di Indonesia, *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah menjadi perhatian utama. Ini disebabkan oleh sejumlah insiden, seperti deforestasi, peningkatan polusi dan limbah, produk yang berkualitas rendah dan tidak aman, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, dan masalah serupa. Terlebih lagi, pemerintah telah mengeluarkan undang-undang yang mengatur pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia. Salah satunya undang-undang perseroan terbatas nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 75. Pasal 66 ayat (2) bagian c menyatakan selain menyampaikan laporan keuangan, organisasi juga diharapkan melaporkan pelaksanaan kewajiban sosial dan ekologi. Sementara itu pasal 74 memuat komitmen untuk menyelesaikan kewajiban sosial dan ekologis terhadap organisasi yang kegiatan usahanya berkaitan dengan kekayaan alam. Tujuan dikeluarkannya peraturan ini, selain untuk memberdayakan pelatihan dan pemaparan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, juga untuk memenuhi kebutuhan akan terselenggaranya *Good Corporate Governance (GCG)* dalam kaitannya dengan administrasi perusahaan yang baik. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan isu penting dalam menjamin keberlangsungan dunia bisnis saat ini.

Dunia usaha tidak dapat terbentuk tanpa mempertimbangkan apa yang terjadi dan keadaan iklim sosial dimana organisasi tersebut berada sehingga pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berubah menjadi kebutuhan bagi organisasi untuk membantu menjalankan usahanya, menyelesaikan kewajibannya serta berubah menjadi bisnis, sebuah komitmen bagi dunia usaha. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* hendaknya menjadi bagian dari pekerjaan bisnis dan diingat dalam strategi bisnis organisasi, dengan tujuan agar dunia usaha bukan sekedar perkumpulan yang berorientasi pada pencapaian manfaat sebesar-besarnya namun juga perkumpulan pembelajaran, dimana setiap individu termasuk memiliki kesadaran sosial dan perasaan mendapat tempat dalam iklim hierarki serta dalam iklim sosial tempat organisasi itu berada. Organisasi ini seharusnya mempunyai pilihan untuk menyesuaikan pelaksanaan fungsi yang dilakukan diikuti dengan kekhawatiran terhadap pengelolaan ekologis dan bantuan pemerintah terhadap wilayah setempat di sekitarnya. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah sekumpulan aturan yang mengawasi hubungan antara investor, pimpinan, pemberi pinjaman, otoritas publik, pekerja dan mitra lainnya sehingga hak istimewa dan komitmen mereka disesuaikan.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dilakukan oleh investor di pasar modal adalah dengan memasukkan sumber daya ke dalam bentuk saham pada organisasi, salah satunya pada organisasi yang tercatat pada indeks LQ45. investasi merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan hasil atau keuntungan. Investasi dari sudut pandang terbatas merupakan pengorbanan konsumsi sekarang untuk dikonsumsi di masa depan, namun dari perspektif luas, investasi adalah penundaan pemanfaatan saat ini

untuk dijadikan sumber daya yang berguna dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks LQ45 mencerminkan 45 saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan diperdagangkan secara bebas di pasar yang besar, serta didukung oleh struktur organisasi yang solid. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi, serta memiliki potensi pertumbuhan dan keuntungan yang besar. Indeks LQ45 dikelola dan dihitung oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini mewakili lebih dari 70% dari total nilai perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mencakup 60 saham yang sering diperdagangkan dengan harga stabil. Bursa Efek Indonesia seharusnya dilihat dari perspektif investor yang berinvestasi dalam saham atau berkomitmen finansial pada beberapa organisasi atau proyek, seperti yang tersedia dalam indeks LQ45. Indeks ini adalah kumpulan saham yang memiliki biaya lebih rendah, yang membuatnya menjadi pilihan yang dinamis dan cerdas untuk diperdagangkan dalam kondisi pasar sekuritas, sehingga dapat meningkatkan nilai portofolio organisasi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki hasil yang beragam. Penelitian terdahulu yang dikerjakan oleh Novianti dan Eriandani (2022), tentang pengaruh Dewan Komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dan porsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*.

Selanjutnya penelitian Prasetya dan Sari (2022). Dari analisis data diketahui ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. kemudian terdapat bukti ukuran dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Berikut penelitian yang dilakukan oleh Taringan dan Danu (2020), berkaitan pengaruh *good corporate governance* pada pengungkapan *corporate social responsibility disclosure*. Hasil uji secara bersamaan mengindikasikan bahwa variabel H2, yaitu keberadaan dewan komisaris independen memiliki dampak yang positif dan signifikan pada *corporate social responsibility disclosure*. Ini berarti bahwa peningkatan jumlah anggota dewan komisaris independen secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Penelitian Herizona (2021) tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wali, dkk (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kemudian penelitian Purwanto (2020) tentang pengaruh ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, serta kepemilikan asing pada tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan indeks LQ45 maka perlu dikaji lebih lanjut hubungan dengan organisasi sehingga dapat meningkatkan mitra kerja dalam *Good Corporate Governance (GCG)*. Organisasi hendaknya memusatkan perhatian pada hal ini mengingat dalam menjalankan tugasnya organisasi tidak hidup sendiri. Oleh karena itu, organisasi harus menjaga iklim sehingga pada gilirannya, baik organisasi maupun lingkungan setempat tidak dirugikan. Penelitian terkait pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun penelitian terkait akan hal ini masih layak untuk

dikaji oleh para peneliti dan masih menarik untuk dikaji lebih mendalam maka dari itu berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (csr)* pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bej tahun 2019-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan kerangka kerja yang efektif dalam mengevaluasi konsep tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Menurut Sutedi (2012:13) teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional yang disebut sebagai agen, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menjalankan operasional sehari-hari perusahaan. Penyerahan pengelolaan ini direncanakan dengan tujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari aset yang mereka miliki. Manajer, yang bertindak sebagai agen, memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan dan menghadapi tantangan dalam manajemen sehari-hari. Pemilik yang berperan sebagai investor, diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol para agen dalam mengelola perusahaan.

Pengalihan manajemen organisasi seringkali memicu konflik atau masalah kepentingan antara pengelola organisasi dan pemilik perusahaan. Menurut Sutedi (2012:14) pemilik perusahaan tidak dapat mengawasi secara langsung setiap tindakan yang diambil oleh pengelola organisasi (manajer), sehingga manajer mungkin membuat keputusan yang terbatas dan mengorbankan kepentingan investor. Konflik kepentingan semacam ini berpotensi menghasilkan biaya agensi (*agency cost*) yang cukup besar, yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Djanegara, 2008:18). Konflik ini, yang muncul karena perbedaan dalam kepentingan, dapat ditekan melalui penerapan mekanisme pengawasan di dalam organisasi. *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemegang saham untuk mengendalikan manajemen perusahaan (manajer) dengan tujuan mencapai tujuan perusahaan.

Jansen dan Meckling (1976) menggambarkan konsep agensi sebagai suatu perjanjian di mana pihak utama (*principal*) mempekerjakan seorang agen untuk berkontribusi dalam upaya mereka dengan memberikan sejumlah wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Perspektif keagenan dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami *Good Corporate Governance (GCG)* (Wawo, 2010).

Berbagai pemikiran terkait *Good Corporate Governance (GCG)* berkembang dan merujuk pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus dipantau dan dikendalikan untuk memastikan bahwa tata kelola tersebut diterapkan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di perusahaan (Solihin, 2008:119). Hal ini mengimplikasikan bahwa manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan, tetapi kadang-kadang mereka juga berusaha untuk mencapai kepentingan pribadi yang lebih menguntungkan.

Teori agensi menurut Supriyono (2018), mengacu pada hubungan kontrak antara *principal* dan agen. Hubungan ini didirikan dalam konteks layanan, dimana *principal* memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi *principal* dengan fokus pada peningkatan laba perusahaan serta mengurangi beban, termasuk beban pajak melalui praktik penghindaran pajak. Tujuan dari teori ini adalah untuk memungkinkan individu, baik agen maupun *principal*, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi keputusan, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan jangka panjang perusahaan melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dengan kata lain, teori agensi mencerminkan pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada manajemen perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan sesuai dengan kesepakatan kontrak. Jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sejalan dalam

meningkatkan nilai perusahaan, maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance (GCG) merupakan konsep untuk menyelaraskan kepentingan dan memberi perlindungan untuk setiap pihak secara adil, transparan, akuntabilitas, responsibilitas. Indonesia sebagai salah satu Negara yang gagal untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab adalah dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif melalui pembentukan komite audit dan komisaris independen (Sulistyanto, 2018).

Good Corporate Governance (GCG) lain diungkapkan oleh *Centre for European Policy Studies (CEPS)*. *Good corporate governance (GCG)* dalam pandangan organisasi didefinisikan sebagai rangkaian keseluruhan hak, prosedur, dan mekanisme pengawasan yang dirancang baik didalam maupun diluar manajemen, dengan tujuan utama untuk menjaga kepentingan pihak *stakeholder*. Hak merupakan wewenang yang dimiliki *stakeholder* dalam mempengaruhi manajemen. Proses merupakan mekanisme implementasi hak tersebut. Sedangkan pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan *stakeholder* untuk mendapatkan informasi berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Meski secara definitif ada perbedaan pengertian antara satu definisi dengan definisi yang lain namun ada benang merah yang dapat ditarik, yaitu pentingnya pengelola perusahaan untuk adil, transparansi, akuntabilitas atau dapat dipertanggungjawabkan, dan responsibility atau pertanggungjawaban sebagai upaya meningkatkan tingkat profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengesampingkan kepentingan pihak lainnya. *Good corporate governance (GCG)* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat dijelaskan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat (Lesmana, Oktaviani dan Bahits, 2018).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki afiliasi atau keterkaitan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lainnya, atau perusahaan itu sendiri (Octamada, 2013). Dewan Komisaris independen adalah individu yang tidak memiliki ikatan, yaitu tidak memiliki keterkaitan bisnis atau hubungan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi atau Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dewan Komisaris Independen diperkirakan dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena Dewan Komisaris Independen berkewajiban untuk memberikan nasihat dalam pengambilan keputusan, sehingga apabila jumlah anggota Dewan Komisaris Independen semakin besar maka, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga semakin besar (Siti, 2016). Kriteria dewan komisaris independen menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia (2001)* beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen tidak memiliki saham mayoritas, atau punya kekuasaan untuk berhubungan dengan pemilik saham mayoritas
3. Komisaris Independen tidak memanfaatkan kedudukannya demi profit bisnis perusahaan dengan bertindak secara material.

Berdasarkan pemaparan informasi diatas, Komisaris independen mampu menciptakan keseimbangan kepentingan berbagai pihak di setiap aktivitas perusahaan. Komisaris independen juga dapat mengontrol kecurangan dikarenakan sifatnya yang netral yaitu tidak berafiliasi bisnis dan kekeluargaan dengan pihak-pihak terkait. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, tugas dewan komisaris independen beberapa diantaranya adalah:

1. Menilai dan mengarahkan strategi kerja yang akan digunakan perusahaan, *Controlling* pelaksanaan dan kinerja perusahaan, *monitoring* penggunaan modal perusahaan, strategi investasi dan penjualan aset. Ini merupakan bentuk pengembangan dari prinsip akuntabilitas (*accountability*) yaitu upaya *balancing* kepentingan manajemen terkait dengan peran dan tanggung jawab.
2. Memonitor pelaksanaan *governance*, pengendalian risiko, penyusunan dan pelaporan anggaran tahunan serta mengadakan perubahan kebijakan. Tugas ini merupakan bentuk pengembangan dari prinsip akuntabilitas (*accountability*) dan tanggung jawab (*responsibility*).
3. Meninjau mekanisme keterbukaan arus komunikasi serta efektivitasnya. Tugas dari komisaris independen ini merupakan bentuk pengembangan dari proses prinsip keterbukaan (*transparency*) yang bertujuan untuk menjamin tersedianya informasi yang terpercaya.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah usaha berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi dampak yang dihasilkan dari aktivitas bisnisnya, yang dapat mempengaruhi masyarakat dan lingkungan disekitarnya. *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku secara etis dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya (Hadi, 2011:47-48). Definisi ini menegaskan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah kewajiban perusahaan untuk berperilaku etis guna meningkatkan pembangunan ekonomi, sambil juga meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta meningkatkan kualitas hidup komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam esensinya, *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan (Untung, 2009:1).

Konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*" (Hadi, 2011:56). Konsep ini mengusulkan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan tiga aspek penting, yaitu *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat), dan *planet* (lingkungan). Artinya perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan (*profit*), tetapi juga harus berperan dalam memberikan dampak positif pada masyarakat (*people*) serta aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

METODE

Penelitian yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia menggunakan data kuantitatif, dimana data yang diperoleh yaitu dari proses pencatatan, menghitung, pengorganisasian tanggung jawab sosial perusahaan berupa pengungkapan Dewan Komisaris Independen yang terdapat di laporan keuangan atau *annual report* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang terdapat di *sustainability report*.

Sumber data yang digunakan pada penelitian di Bursa Efek Indonesia adalah data sekunder yang merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa *annual report* dan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan pengungkapan CSR yang telah di download.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan LQ45 terdaftar di BEI	45
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan 2019-2021	(15)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial tahun 2019-2021	(7)
4	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian.	(10)
Jumlah sampel yaitu jumlah perusahaan dikali dengan tahun penelitian (13 perusahaan x 3 tahun)		39

Sumber data: diolah (2023)

Analisis data merupakan cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka digunakan analisis Deskriptif Statistik, Uji Asumsi Klasik dan Analisis Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan menggunakan *statistic univariate* seperti *mean*, median, modus, standar deviasi, nilai varians, dan lain-lain. Tujuan penggunaan analisis deskriptif adalah untuk mengetahui penyebaran data sampel. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 2: Hasil Uji analisis deskriptif statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	39	2.00	6.00	3.1538	1.15937
Corporate Social Responsibility (CSR)	39	32.00	64.00	45.1538	8.47764
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data sekunder yang diolah spss 25 (2023)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan deskriptif variabel penelitian dengan jumlah data variabel yang valid sebanyak 39 adalah sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 2 pada Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Pada tahun 2019, dan nilai maksimum 6 pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun 2020. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan rata-rata variabel sebesar 3,15 dan standar deviasi 1,15.
- b. *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,32 pada Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Pada tahun 2019 dan nilai maksimum 0,64 pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun 2021. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan rata-rata variabel sebesar 45,15 dan standar deviasi 8,47.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melakukan kolmogorov-smirnov test yang terdapat di program SPSS.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.24322382
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.051
	Negative	-.081
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder yang diolah spss 25 (2023)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dapat diuji menggunakan metode uji Kolmogorov smirnov, histogram dan grafik probability plot. Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov smirnov. Berdasarkan tabel uji diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 . Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji heteroskedastisitas

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi >0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi <0.05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.047	.043		1.087	.284
	Dewan Komisaris Independen	.025	.013	.301	1.921	.062

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : data diolah (2023)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dewan komisaris independen 0,062>0.05 hasil ini menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada persamaan regresi.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini yaitu memakai pengujian statistik durbin Watson.

Ghozali (2013) berpendapat bahwa uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui gambaran model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Keputusan atas ada atau tidak adanya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yaitu memperhatikan nilai koefisien korelasi dari DW test. Berikut adalah nilai statistic Durbin Watson dengan memakai perhitungan aplikasi SPSS.

Table 5: Hasil Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 ^a	.270	.250	7.34045	1.913
a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen					
b. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)					

Sumber: Data sekunder yang diolah spss 25 (2023)

Hasil yang didapatkan berdasarkan pada tabel 5 menjelaskan bahwa mendapatkan nilai DW yaitu 1.325 dari table DW dengan $\alpha=5\%$, k (jumlah variabel independen) = 1, dan n(jumlah sampel)= 39 sehingga memperoleh nilai du yaitu 1.5396, dan $4 - du (4 - 1.5396 = 2.4604)$ maka dapat disimpulkan $du < d < 4-du = 1.5396 < 1.913 < 2.4604$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji multikorelasi

Pengujian multikorelasi digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian, pengambilan keputusannya yaitu dengan memperhatikan nilai dari Variance inflation factor (VIF) dan juga nilai tolerance. Nilai VIF kecil dari 10 dan nilai tolerance besar dari 0,1. Berdasarkan hasil pengujian. Berikut ini merupakan hasil dari terhadap perhitungan untuk mendapatkan nilai VIF pada model regresi dalam penelitian:

Tabel 6: Hasil Uji Multikorelasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Komisaris Independen	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)			

Sumber: Data sekunder yang diolah spss 25 (2023)

Tabel 6 uji multikolinieritas di atas memperlihatkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai tolerance yaitu 1.000 dan nilai VIF yaitu 1.000 berdasarkan perhitungan yang dilakukan sehingga bisa diartikan bahwa diperoleh nilai tolerance dan VIF dari variabel dependen mempunyai nilai tolerance besar dari 0.1 dan nilai VIF kecil dari 10 yang menunjukkan bahwa variabel dependen tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Analisis Statistik

a. Analisis regresi sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan salah satu metode statistik yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel independen (X) yaitu Dewan

Komisaris Independen dengan variabel dependen (Y) *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Adapun hasil dari uji analisis regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7: Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.170	3.446		9.626	.000
	Dewan Komisaris Independen	3.800	1.027	.520	3.699	.001

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)

Sumber: Data sekunder yang diolah spss 25 (2023)

Berdasarkan tabel di atas model regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 33.170 + 3.800X$$

Darri hasil perhitungan diatas, maka dapat dilihat persamaan regresi linier sederhana menjelaskan bahwa besar nilai konstanta sebesar 33.170 ketika Dewan Komisaris Independen bernilai 0 maka *Corporate Social Responsibility (CSR)* bernilai 33.170. Sedangkan koefisien regresi X sebesar 3.800 menyatakan bahwa ketika Dewan Komisaris Independen mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan meningkat sebesar 3.800. Koefisien regresi X tersebut bernilai positif ini berarti pengungkapan variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

b. Uji Statistik T (Uji T)

Uji T (parsial) atau individu bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (dewan komisaris independen) secara individu terhadap variabel dependen (*Corporate Social Responsibility*).

Ghozali dalam widita (2017) mengemukakan bahwa uji statistik t digunakan untuk memperhatikan seperti apa jauh atau besarnya pengaruh satu variabel independen secara individual untuk menjelaskan perubahan variabel dependen. Dengan dilakukannya uji statistik t bisa didapatkan nilai t dan tingkat signifikansi yang menjelaskan besarnya pengaruh variabel dependen secara individual memberikan pengaruh terhadap variabel independen yang dipakai pada model regresi. Apabila p-value > tingkat signifikansi, artinya adalah tidak memiliki pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Namun apabila p-value < tingkat signifikansi artinya ada pengaruh antara variabel dependen secara individual terhadap variabel independen.

Tabel 8: Hasil Uji statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.170	3.446		9.626	.000
	Dewan Komisaris Independen	3.800	1.027	.520	3.699	.001

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility (CSR)

Sumber: Data sekunder yang diolah spss 25 (2023)

Pada tabel 8 menggambarkan hasil uji statistik t antara variabel dependen Dewan Komisaris Independen dengan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.001 dan hasil ini membuktikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dimana terdapat pengaruh pengungkapan Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Dari hasil pengujian regresi dapat diketahui bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai signifikansi 0,001 jauh lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan hipotesis diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin banyak anggota Dewan Komisaris Independen perusahaan sanggup mempengaruhi pengungkapan karena program *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan selalu diawasi pelaksanaannya untuk dibagikan kepada investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Taringan dan Adisaputra (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah GCG, pengungkapan CSR, dan nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sebanyak 40 perusahaan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Partial Least Square (PLS)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, (2) *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, (3) pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Novianti dan Eriandani (2022) dimana hasil penelitian memperlihatkan pengaruh ukuran komisaris yang positif signifikan terhadap CSR disclosure, dimana jumlah komisaris yang bertambah banyak, menyebabkan monitoring akan semakin mudah dan efektif untuk mengontrol CEO, yang kemudian dapat memberikan pressure bagi manajemen untuk mengungkapkan CSR pada annual report perusahaan. Adanya pengaruh positif signifikan proporsi dewan komisaris pada pengungkapan CSR, karena proporsi komisaris independen mampu memberikan monitoring dan kontrol pada manajemen termasuk dalam kegiatan CSR, sehingga dapat mendorong perusahaan dalam melakukan CSR disclosure kepada outside stakeholders, karena jumlah komisaris independen yang lebih besar dapat mengatasi usaha untuk menyembunyikan informasi terkait CSR disclosure.

Hasil ini sesuai dengan teori agensi dimana tata kelola perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa tata kelola tersebut dilakukan dengan kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Dimana dewan komisaris independen memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* yang menekankan pentingnya fairness (kewajaran) disclosure and transparency (pengungkapan dan transparansi) accountability (akuntabilitas) dan responsibility (pertanggungjawaban) yang mana dewan komisaris independen mampu menanggulangi masalah benturan kepentingan yang timbul dari individu-individu di perusahaan seperti dalam teori agensi dimana individu terlibat akan bekerja dan berorientasi pada tujuan pribadi atau kelompok yang berakibat munculnya konflik kepentingan (agen dan prinsipal)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana lebih kecil

dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Peningkatan pengungkapan Dewan Komisaris Independen yang dilakukan perusahaan LQ45 berpengaruh pada peningkatan *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Perusahaan hendaknya melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan dengan baik sehingga dapat mengungkapkan lebih banyak indikator *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
2. Bagi investor dan calon investor yang sudah dan akan menanamkan modalnya pada perusahaan hendaknya mempertimbangkan *Good corporate governance* perusahaan karena memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan.
3. Masyarakat hendaknya dapat menilai perusahaan yang baik salah satunya dengan melihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan alam dan masyarakat sekitar.
4. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Pada penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti ROE,ROA, dan NPM
 - c. Populasi penelitian selanjutnya tidak hanya perusahaan high profile tetapi dapat diperluas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama. (2013). *Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Denpasar Bali: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Andina Dwi Paramita. (2014). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap luas pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-15.
- Andrian. (2021). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility*. JAKARTA: SKRIPSI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Bramatalla, Erlan Fitrah. (2016). *Pengaruh good corporate governance dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility*. Bandar Lampung: Skripsi, Universitas Lampung.
- Darmawan, Fikri. (2018). *Pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR)* . JAKARTA: Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Darmayanti, Septya. (2016). *Pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit terhadap pengungkapan corporate social responsibility* . Jakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Djanegara, Moermahadi Soerja. (2008). *Menuju Good Corporate Governance*. Bogor: Kesatuan Press.
- Efrizal Syofyan. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Malang: Unisma Press.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herizona, Bintang Satria. (2021). *Pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure dengan*

- profitabilitas sebagai variabel moderasi* . Malang: Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- I Made Sudana dan Putu Ayu Arlindania W. (2011). *Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia*. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- I. Nyoman Tjager, Antonius Alijoyo, Humphrey & Bambang. (2003). *Corporate*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. . (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3 (4) pp: 305-360.
- Karina Ries Jayanti. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Lena Setiawati, Wella Jaya Saputra, Rudy Ekaputra & Umbo P. (2005). *Penerapan Good Corporate Governance sebagai pendukung Proses Bisnis Di PT. Bank Central Asia Tbk. Dalam Internalisasi Good Corporate Governance dalam Proses Bisnis*. Jakarta: The Indonesian Institute for Corporate Governance.
- Lesmana, I. S., Oktaviani, L., dan Bahits, A. (2018). *Penerapan Good Corporate Governance dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR (Ekonomi Manajemen Orientasi Riset).
- Mike Kusuma Dewi dan Meri Andani. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Non Keuangan Subsektor Makanan Dan Minuman DI BEI. *Jurnal Revenue*, 463.
- Mutia Rafitri Endiyani. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan (studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nike Nur Aini. (2011). *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- NIKE NUR AINI. (2011). *PENGARUH KARAKTERISTIK GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Semarang: SKEIPSI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG.
- Novianti, Natasya dan Eriandani, Rizky. (2022). *Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial*. Surabaya: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen.
- Octamada, A. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Serta Dampaknya Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia.
- Prasetya, Wahyu dan Sari, Deni Pratama . (2022). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta.
- Purwanto, Ahmad Rizal. (2020). *Pengaruh ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan*

- asing terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Rasyid, Rosmita. Nur Hidayah, Herni Kurniawati, Fanny Andriani Setiawan. (2019). *Pengaruh kinerja keuangan dan karakteristik dewan terhadap pengungkapan corporate social responsibility*. Jakarta: Conference on Management and Behavioral Studies, Universitas Tarumanagara.
- Rita Yanti Rumbu. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020*. Makassar: Proposal Penelitian.
- Sari, Marisa Purnama. (2020). *Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. RIAU: SKRIPSI, UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VII .
- Solihin, Ismail. (2008). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- STIE Tri Dharma Nusantara. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Makassar: STIE Tri Dharma Nusantara Makassar.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris (P. Eneste, Ed.)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Supriyono, R.A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press,.
- Sutedi, Adrian. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tarigan, Yulinda dan Adisaputra, Danu. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate*. Batam: Politeknik Negeri Batam.
- Untung, Hendrik Budi. (2009). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wali, N.G., Praditha, R., Said, S.N.R. 2023. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr)*. Tangible jurnal. STIE Tri Dharma Nusantara. Makassar
- Waruwu, Lian Permatasari. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Ninali Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*. Jakarta: SKRIPSI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA.
- Wawo, Andi. (2010). *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Purwekerto, 13-14 Oktober 2010.